

PERAN *ROLE MODEL LEADERSHIP* BAGI GENERASI Z DI KOTA CIREBON

¹**Dedet Erawati**

²**Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Swadaya Gunung Djati, Cirebon,
Indonesia**

Email : deblume@gmail.com

ABSTRAK

Untuk memilih *role model* tentunya diperlukan suatu kebijaksanaan. Hal itu bisa didapat dari memperluas wawasan dan memiliki banyak pengalaman. Hal tersebut menjadi problem yang serius bila kita kaitkan dengan generasi Z. Mereka ini adalah generasi yang masih sangat muda tetapi haus akan keingintahuan dalam semua hal. Leadership merupakan suatu soft skill yang harus dikuasai oleh generasi tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini menunjukkan dengan untuk menumbuhkan jiwa leadership dipengaruhi tiga faktor, yaitu : role model, literasi dan keluarga

Kata Kunci : Leadership, Gen Z, Komunikasi, Role Model

ABSTRACT

To choose a role model, of course, wisdom is needed. This can be obtained from broadening your horizons and having a lot of experience. This becomes a serious problem if we relate it to generation Z. They are a generation that is still very young but has a thirst for curiosity in all things. Leadership is a soft skill that must be mastered by this generation. This research uses a qualitative research method with a phenomenological approach. The results of this research show that cultivating a leadership spirit is influenced by three factors, namely: role models, literacy and family

Keywords: Leadership, Gen Z, Communication, Role Model

PENDAHULUAN

Leadership suatu istilah yang sangat familiar di telinga kita. Sering sekali kita jumpai istilah leadership digunakan orang-orang untuk menilai sebuah gaya kepemimpinan. Kita dapat menilai seseorang memiliki jiwa kepemimpinan atau tidak dengan melihat dari satu sudut pandang saja. Faktanya leadership tidak bisa kita nilai dari satu sudut pandang saja melainkan harus dari berbagai sudut pandang.

Mengapa leadership harus dilihat dari berbagai sudut pandang? Karena leadership bukan suatu bakat atau pemberian yang diberikan Sang Pencipta sejak lahir. Melainkan, suatu kemampuan atau skill yang harus dipelajari hingga dipraktikkan oleh setiap orang. Mampu atau tidaknya seseorang tersebut memimpin terlihat dari bagaimana individu tersebut dapat mengatasi permasalahan yang ada dalam hidupnya.

Lalu kapan leadership itu harus kita pelajari?. Jawabannya ada sedari dini karena kepemimpinan tidak bisa dibentuk dalam waktu yang instan. Memerlukan waktu yang cukup panjang untuk bisa membentuk jiwa kepemimpinan.

Hal apa saja yang dapat membentuk jiwa kepemimpinan bagi seorang individu. Menurut peneliti, hal yang paling fundamental dalam membentuk jiwa kepemimpinan adalah *role model* atau contoh dalam kehidupannya. Sebagai gambaran bagaimana seorang Presiden dapat memimpin suatu negara apabila Presiden tersebut tidak melihat cara kepemimpinan para pemimpin di dunia ini. Hal itu tentu saja akan memberikan dampak, karena dengan melihat contoh dari beberapa pemimpin dunia dan pemimpin negara sebelumnya maka akan membentuk sebuah pandangan mengenai cara memimpin.

Dari hal diatas dapat kita pahami bersama bahwa baik atau buruknya leadership seseorang bergantung kepada contoh atau *role model* yang dilihatnya. Melihat fakta tersebut dapat kita simpulkan bahwa perlu berhati-hati dalam memilih *role model*.

Untuk memilih *role model* tentunya diperlukan suatu kebijaksanaan. Hal itu bisa didapat dari memperluas wawasan dan memiliki banyak pengalaman. Lalu

bagaimana bagi individu yang belum memiliki kedua hal tersebut? Inilah yang akan dipecahkan oleh peneliti melalui tulisan ini.

Hal tersebut menjadi problem yang serius bila kita kaitkan dengan generasi Z. Mereka ini adalah generasi yang masih sangat muda tetapi haus akan keingintahuan dalam semua. Sebelum lebih jauh kita akan membahas terlebih dahulu apa itu generasi Z?

Dilansir dari Investopedia, generasi Z adalah orang-orang yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Batas usia tertua dari generasi ini adalah 25 tahun. Jika dilihat dari tahun kelahirannya, sebagian besar generasi Z sudah menamatkan studi mereka di bangku perkuliahan per tahun 2022.

Tidak sedikit pula orang-orang yang lahir sebagai generasi Z sudah menikah dan mulai membangun keluarga. Sayangnya, generasi Z diprediksi menghadapi masa depan yang lebih tidak pasti daripada generasi sebelumnya akibat pandemic covid-19 lalu.

Tentunya ini merupakan suatu hal yang serius karena istilah *lost generation* atau hilang sebuah satu generasi akibat pandemic covid dapat terjadi. Generasi Z, merupakan generasi yang diperlukan keseimbangan antara hard skill yang dimiliki serta soft skill-nya.

Leadership merupakan suatu soft skill yang harus dikuasai oleh generasi tersebut. Oleh karena itu melalui tulisan ini kita akan mengupas tuntas bagaimana generasi Z akan memiliki jiwa kepemimpinan dengan memiliki suatu *role model*.

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Metode dan pendekatan itu dirasakan tepat karena penelitian ini memerlukan pemaparan yang lebih mendalam dari objek penelitian sehingga menghasilkan penelitian yang dapat berguna dan menjadi rujukan bagi akademisi dan praktisi. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana Peran Role Model Leadership bagi Generasi Z.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata

tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. (Bogdan dan Tylor, 1990). Metode kualitatif memandang realitas sebagai sesuatu yang berdimensi banyak, suatu kesatuan yang utuh, serta berubah-ubah. Fenomena-fenomena yang terjadi di masyarakat tidak bisa diukur, ditentukan dan dilihat dengan angka-angka, sehingga dapat memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. (Moleong, 2007:7)

Fenomena yang terjadi di masyarakat merupakan akibat dari faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian metode fenomenologi bertujuan untuk mengetahui sudut pandang orang yang mengalaminya secara langsung atau sangat erat berkaitan dengan sifat-sifat yang alami dari pengalaman manusia, dan makna yang ditempatkannya (Kuswarno, 2009:35-36).

Husserl menekankan bahwa metode penelitian fenomenologi bertugas untuk menjelaskan banyak hal yang ada di dalam diri yaitu mengetahui apa yang masuk sebelum kesadaran, kemudian memahami makna dan esensinya dalam intuisi dan refleksi diri. Proses fenomenologi ini juga merupakan penggabungan dari apa yang nampak atau jelas dan apa yang ada dalam gambaran orang yang mengalaminya secara langsung. Maka dari itu, peneliti secara langsung menginternalisasikan dari empirik objek tersebut untuk memperoleh hasil yang akurat dalam fenomenologi (Kuswarno, 2009:40)

Subjek penelitian ini adalah pelaku Gen Z di kota Cirebon, sedangkan objek penelitian adalah *peran role model* leadership. Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara atau proses sistematis dalam pengumpulan, pencatatan dan penyajian fakta. Tujuan pengumpulan data sangat tergantung pada tujuan dan metodologi riset, khususnya metode analisis data. Adapun Teknik pengumpulan data kami lakukan dengan cara : observasi dan wawancara mendalam

Analisis data kualitatif menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2009:248) adalah upaya yang dilakukan dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain, berdasarkan apa yang ada di lapangan.

Berdasarkan model interaktif dari Miles dan Huberman, terdapat tiga jalur analisis data kualitatif, yaitu:

1. Reduksi data

Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, proses ini berlangsung terus menerus. Reduksi data meliputi; meringkas data, mengkode, menelusur tema, membuat gugus-gugus.

2. Penyajian data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif, dapat berupa teks naratif yang berkaitan dengan tingkat kepercayaan masyarakat kota Cirebon dalam menggunakan transportasi online

3. Penarikan Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposal.

Dalam penelitian ini, penarikan kesimpulan dilakukan setelah data yang diperoleh di lapangan terkumpul, yang diperoleh melalui observasi, wawancara maupun dokumen yang diperoleh dari lapangan, pemilihan antara data yang penting dan yang tidak penting menghasilkan data yang valid.

Penelitian kualitatif menghadapi persoalan penting mengenai pengujian keabsahan hasil penelitian (Bungin, 2003:253). Untuk mendapatkan keabsahan data yang valid diperlukan keabsahan (*trustworthiness*) data untuk keperluan penelitian, yaitu dengan teknik pemeriksaan keabsahan data melalui triangulasi. Triangulasi yang dilakukan oleh peneliti adalah triangulasi sumber data. Triangulasi sumber data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi data dirasa sangat diperlukan dikarenakan jangan sampai terjadi pengulangan pertanyaan yang ditanyakan kepada subjek

penelitian agar memperoleh hasil penelitian yang baik serta mendalam dari teknik-teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam menumbuhkan jiwa leadership gen Z di kota Cirebon dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Role Model

Selaras dengan judul tulisan ini bahwa gen z saat ini minim sekali memiliki role model dalam memimpin. Hal tersebut diakibatkan banyaknya budaya asing yang mendistorsi pemahaman mereka terhadap sebuah konsep leadership. Mereka menjadi tidak paham mereka harus belajar dari tokoh siapa dan sosok seperti apa sehingga dapat menumbuhkan jiwa leadership.

2. Minim Literasi

Gen Z memiliki kelemahan yaitu mereka cenderung malas untuk mencari literasi. Generasi sekarang tidak memiliki hobi untuk membaca buku dan kurangnya *update* dan *upgrade* diri. Selain itu gen z tidak tertarik untuk mengikuti suatu kegiatan seminar yang berbicara terkait dengan kepemimpinan, organisasi atau sejenisnya. Sehingga mereka tidak memiliki pandangan yang luas mengenai *leadership*.

3. Keluarga

Keluarga menjadi faktor yang dominan dalam pembentukan *leadership*. Faktor keluarga sangat mempengaruhi pembentukan karakter tersebut. Faktanya 95% dipengaruhi oleh faktor keluarga. Seharusnya dalam sebuah keluarga seorang ayah atau bapak dapat dijadikan *role model* kepemimpinan. Karena dari beliaulah mereka akan bisa mencontoh bagaimana harus memimpin dan bagaimana ketika mengatasi sebuah permasalahan.

KESIMPULAN

Tiga faktor yang mempengaruhi *role model* leadership merupakan sebuah persoalan. Pertama, bagaimana bangsa ini harus menciptakan negarawan-negarawan yang hebat bukan hanya merebut kekuasaan atau kepentingan politik semata tetapi harus dapat menjadi panutan generasi muda saat ini. Kedua,

Minimnya literasi tentunya bisa diantisipasi dengan memasukkan materi leadership dalam sebuah kurikulum. Karena leadership merupakan sebuah soft skill yang harus dimiliki oleh generasi sekarang. Ketiga, keluarga hendaknya bisa menjadi tempat pertama generasi z untuk mempelajari sebuah arti dari kepemimpinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Baran, S. J. 2006. *Introduction to Mass Communication: Media Literacy and Culture (4th Edition)*. New York: M.
- Bungin, Burhan. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Engkus, E. 2017. *Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung: El-Markazi.
- Hermawan, Eric. 2022. *Mengenal Gaya Kepemimpinan : Untuk Generasi Z di Era Revolusi Industri 4 dan Society 5.0*. Jakarta : Eureka Media Aksara
- IDN, 2019. *Generasi Eksplorasi*. Jakarta: Gramedia
- Iskandar, J. 2012. *Kapita Selekta Teori Administrasi Negara*. Bandung: Puspa
- Islamy, I. 2010. *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kuswarno, Engkus. 2011. *Fenomenologi: Metodologi Penelitian Komunikasi*. Bandung: Widya Padjadjaran.
- Mulyana, Dedy dan Solatun. 2017. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy. J. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nasution, S. 2003. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Senduk, Andrew. 2018. *Ignite Millenial Leadership*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Sumber data lain:

- Irena, L. 2019. *Hubungan Gaya Kepemimpinan Transformasional dan Komunikasi Internal dengan Kinerja Karyawan Generasi Z pada Tech Company*. Jakarta: Universitas Tarumanegara
- Kansaki, T. *Gaya Kepemimpinan Terhadap Motivasi Kerja Generasi-Z*. Medan: Politeknik Cendana
- Komalasari, Shanti. 2022. *Principle Character A Leader pada Generasi Z*. Semarang: Universitas Semarang
- Ngatmiati, N. 2022. *Peran Leadership Guru Kristen Terhadap Pemuridan Generasi Z di SMA*. Tangerang: Universitas Pelita Harapan
- Pipit, Fitriyani. 2018. *Pendidikan Karakter Generasi Z*. Yogyakarta: UA

